

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI ETIS AKUNTAN MASA DEPAN DENGAN LOVE OF MONEY SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Rizki Listyono Putro

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
rizkylistyono@gmail.com

Eva Wany

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Evawany.winarto@gmail.com

Sarah Yuliarini

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
sarahyuliarini@uwks.ac.id

Abstract

The attitude of accountant's tendency to become wealthy was initiated at the beginning of determining them as professions. Whether from the beginning they have the perception of being rich quickly from the wealth of others, so that from the beginning to be embedded the intention will justify all means to redefine the desire. They are prospective accountants who are supposed to be equipped with a basic knowledge of ethics. This thesis aims to empirically evaluate factors that influence the ethical perception of future accountants with love of money as the intervening variable, its free variable is gender, academic achievement, and locus of control. The most variable is the ethical perception of future accountants. Selection of research samples using purposive samples, and a sampling of 90 respondents. Data analysis techniques using SEM (Structural Equation Modeling) with SmartPLS Program version 3.0. There are three conclusions of the research analysis results namely: indirect influence of the gender variables against ethical perception through love of money is an uninfluential and insignificant, indirect influence of variable academic achievement to the ethical perception of future accountants through love of money has no effect and insignificant, and indirect influence of the variable locus of control to the ethical perception of future accountants through the love of money.

Keywords: academic achievement, ethical perception of future accountants, gender, locus of control, love of money.

Abstrak

Sikap kecenderungan akuntan untuk menjadi kaya itu dimulai pada saat awal menentukan mereka sebagai profesi. Apakah dari awal mereka memiliki persepsi menjadi kaya dengan cepat dari kekayaan orang lain, sehingga dari awal akan tertanam niatan akan menghalalkan segala cara untuk merealisasikan keinginannya tersebut. Mereka adalah calon akuntan yang seharusnya dibekali dengan pengetahuan dasar tentang etika. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi beberapa faktor yang berpengaruh terhadap persepsi etis akuntan masa depan melalui variabel love of money menjadi variabel intervening. Variabel bebas terdiri dari : jenis kelamin, prestasi akademik, dan locus of control. Variabel terikatnya adalah persepsi etis akuntan masa depan. Pemilihan sampel penelitian menggunakan purposive sample dengan jumlahnya sebanyak 90 responden. Teknik menganalisis data penelitian melalui SEM (Structural Equation Modeling) dengan SmartPLS versi 3.0. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu: pengaruh tidak langsung dari variabel jenis kelamin terhadap persepsi etis akuntan masa depan melalui love of money adalah tidak berpengaruh dan tidak signifikan. Sementara itu, pengaruh tidak langsung dari variabel prestasi akademik terhadap persepsi etis akuntan masa depan melalui love of money adalah tidak berpengaruh dan tidak signifikan. Adapun pengaruh tidak langsung dari variabel locus of control terhadap persepsi etis akuntan masa depan melalui love of money adalah berpengaruh secara signifikan.

Kata Kunci : Jenis kelamin, locus of control, prestasi akademik, love of money, persepsi etis akuntan masa depan.

1. PENDAHULUAN

Profesi akuntan harus bersikap sesuai dengan etika profesi akuntansi yang diatur oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Institut Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI), dan Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI). Hal tersebut merupakan persyaratan wajib yang harus dipenuhi oleh profesi akuntan mengingat reputasi profesi akuntan sangat dipertaruhkan jika terjadi suatu skandal atau kasus dan ada pihak yang dirugikan. Sesuai dengan pendapat Julianto (2013), pelanggaran etika bisa menimbulkan krisis kepercayaan publik pada profesi akuntan sebagaimana kasus pembekuan izin akuntan publik selama 12 bulan atas nama Kasner Sirumapea, seorang auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan terkait pelaporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018.

Pada kasus tersebut, Kasner Sirumapea sebagai penanggung jawab audit laporan keuangan, dinyatakan bersalah karena telah melakukan beberapa pelanggaran yang berpotensi memengaruhi signifikansi opini Laporan Auditor Independen (LAI), antara lain ketidaktepatan dalam menilai substansi transaksi terkait pengakuan piutang dan pendapatan lain-lain dan ketidakberhasilan dalam memperoleh bukti audit yang cukup untuk menilai ketepatan pencatatan akuntansi. Selain itu, Kasner Sirumapea belum memasukkan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah tanggal penetapan laporan keuangan ke dalam pertimbangan audit. Perilaku akuntan publik tersebut bertentangan dengan standar *auditing* yang dikeluarkan lembaga IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia), yaitu standar pekerjaan lapangan poin 2 dan 3 (dimuat ekonomi.okezone.com 27 Juli 2019).

Pelanggaran etika (*fraud*) pada kasus PT Garuda Indonesia di atas terjadi karena beberapa faktor, salah satunya berkaitan dengan *love of money*. Interpretasi penggunaan teori *love of money* disebabkan pentingnya penggunaan uang serta terdapat beberapa perbedaan persepsi perihal uang antara satu orang dengan orang lainnya. Elias dan Farag (2010) menyatakan bahwa persepsi etis di kalangan mahasiswa akuntansi sangat berpengaruh secara signifikan terhadap *love of money*. Sementara itu, faktor-faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, dan jenjang kelas tidak berhubungan secara signifikan terhadap *love of money* (Elias dan Farag, 2010). Adapun Tang *et al.* dalam Elias dan Farag (2010) menyatakan bahwa para karyawan berjenis kelamin perempuan justru

kurang berambisi pada kepemilikan uang jika dibandingkan dengan para karyawan berjenis kelamin laki-laki.

Pada era saat ini, sebagian besar orang, dari usia remaja sampai dewasa, banyak yang memprioritaskan uang dalam tindakan kesehariannya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Elias (2013) yang menjelaskan bahwa pada tahun 1971 terdapat 49,9% mahasiswa baru yang menyatakan bahwa alasan utama mereka masuk ke jenjang universitas adalah untuk menghasilkan banyak uang jika sudah bekerja. Dua puluh tahun kemudian, besarnya persentase tersebut meningkat menjadi 75,1%.

Sikap etis pada profesi akuntan juga dipengaruhi oleh variabel *locus of control*. Hal itu diperkuat penjelasan Rotter (1966) yang menyatakan bahwa *locus of control* merupakan pandangan seseorang tentang suatu kejadian apakah seseorang itu bisa atau tidak bisa mengendalikan (*control*) suatu kejadian pada dirinya. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wibowo (2018) yang menyatakan bahwa calon akuntan masa depan dalam menjalankan tugas profesionalnya dipengaruhi oleh *locus of control eksternal* dan *locus of control internal*. Sikap *locus of control* tumbuh dari calon diri akuntan itu sendiri sejak dini. Dalam hal ini, calon akuntan masa depan yang kurang percaya dengan adanya takdir dalam hidupnya akan selalu memiliki sikap bekerja keras dan tidak mudah putus asa dalam menjalankan tugasnya. Hal itu akan menjadikan seseorang memiliki persepsi perilaku etis pada saat menjalankan tugas profesinya.

Pihak yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif kuliah dari berbagai universitas negeri maupun swasta di Kota Surabaya, Jawa Timur yang menjadi anggota muda IAI. Anggota muda IAI merupakan salah satu dari tiga jenis keanggotaan IAI selain anggota utama dan anggota madya. Anggota utama IAI adalah akuntan profesional, sedangkan anggota madya adalah individu yang memiliki sertifikat lulus ujian akuntansi yang diakui IAI sesuai yang ditetapkan dalam peraturan organisasi IAI. Mengingat subjek penelitian ini adalah anggota muda IAI, maka peneliti menggunakan prestasi akademik sebagai variabel independen terhadap persepsi etis akuntansi. Hal ini didasarkan pada penelitian Elias dan Farag (2010) yang menggunakan tiga determinan demografis untuk mengukur perilaku etis mahasiswa akuntansi, yaitu jenis kelamin, pendidikan, dan usia. Selain itu, hasil penelitian Utami dan Indriawati (2006) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel prestasi belajar terhadap variabel persepsi etis mahasiswa atau akuntan masa depan. Dalam hal ini,

prestasi belajar yang tinggi diharapkan dapat menentukan kesadaran perilaku etis yang tinggi juga.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan fakta yang terdapat pada sampel penelitian, maka peneliti bermaksud menganalisis pengaruh variabel jenis kelamin, prestasi akademik, dan *locus of control* terhadap persepsi etis calon akuntan masa depan dengan *love of money* sebagai variabel *interveningnya*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter akuntan masa depan di tengah maraknya peristiwa penggelapan uang atau korupsi di negara ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi Etis

Persepsi etis merupakan sikap yang dimiliki seorang akuntan dalam menghadapi suatu kejanggalan dalam bekerja secara profesional. Menurut Charismawati (2011), persepsi etis menjelaskan tentang suatu sikap seseorang bagaimana menilai suatu kejadian atau perilaku pelanggaran. Uddin dan Gillett (2002) melakukan penelitian tentang persepsi etis akuntansi melalui suatu studi kasus atau skenario sederhana. Penelitian tersebut menguji hubungan antara penalaran moral atau sikap etis individu dan peninjauan pada diri CFO (*chief financial officer*) terhadap persepsi etis atas berbagai pelanggaran yang terjadi melalui kuesioner dengan beberapa skenario untuk mengukur persepsi etis. Beberapa indikator yang digunakan untuk kuesioner pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kasus sederhana tentang pengakuan pendapatan awal dalam rangka manajemen laba. Kasus ini akan menilai respons individu terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh direktur keuangan perusahaanya.
- b. Kasus tentang surat berharga jangka panjang yang diakui sebagai aset lancar dengan tujuan perbaikan rasio. Kasus ini untuk mengetahui sikap responden terhadap suatu manipulasi data *current ratio* atau rasio lancar yang hal itu merupakan pelanggaran terhadap standar akuntansi keuangan yang berlaku.
- c. Kasus tentang pengakuan persediaan konsinyasi sebagai aset. Kasus ini untuk menilai respons individu terhadap kejadian jika manajer perusahaan memanipulasi laporan keuangan melalui penambahan persediaan konsinyasi ke dalam aset yang hal tersebut melanggar standar akuntansi keuangan yang berlaku.

- d. Kasus mengenai pelaporan kewajiban kontingensi. Kasus ini untuk menilai sikap responden terhadap terhadap manajer yang dengan sengaja tidak melaporkan kerugian material pada laporan keuangan untuk menghindari respons buruk para pengguna laporan keuangan yang hal tersebut melanggar prinsip konservatisme.

2.2 *Love of Money*

Setiap orang selalu menggunakan uang dalam transaksi pembelian dan penjualan barang dan jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Mengingat kegunaan uang sangat penting bagi manusia, maka uang mempunyai makna yang berbeda-beda. Berdasarkan pola pikir yang berkembang di Amerika Serikat, keberhasilan seseorang diukur sesuai dengan jumlah bayaran dan kekayaan yang didapat (Rubenstein dalam Elias dan Farag, 2010). Sementara itu, menurut Milkovic dan Newman dalam Elias dan Farag (2010), manajer memanfaatkan uangnya untuk memberikan motivasi kepada pegawainya.

Sehubungan dengan pentingnya penggunaan uang serta banyaknya perbedaan pandangan tentang uang, maka Tang (1992) menciptakan teori "*love of money*" untuk mengukur kecintaan seseorang terhadap uang. Teori ini diadopsi dari *Money Ethic Scale* (MES) dengan beberapa indikator pengukur yang meliputi *achievement* (prestasi), *good* (baik), *respect* (penghormatan), *evil* (kejahatan), *freedom* (kebebasan) dan *budget* (anggaran) (Tang, 1992). Selanjutnya, Tang *et al.* (2008) menyatakan bahwa pemahaman *love of money* merupakan suatu tindakan individu pada uang, penjelasan sikap individu pada benda, yaitu uang, dan kemauan dan motivasi individu pada uang. Sementara itu, menurut Tang dan Chiu (2003), *love of money* berkaitan pada konsep "ketamakan". Berdasarkan penelitian di Hong Kong, pegawai yang memiliki tingkat *love of money* lebih besar maka akan merasa kurang bersyukur dan merasa kurang berhasil dalam menjalankan pekerjaannya dibandingkan rekan kerja mereka (Tang dan Chiu, 2003). Dalam penelitian tersebut, ditemukan juga keterkaitan secara langsung antara variabel *love of money* dan suatu tindakan tidak etis pada pegawai di Hong Kong. Dalam hal ini, suatu individu yang mempunyai tingkat *love of money* tinggi, maka individu tersebut cenderung lupa dengan peraturan, budaya, nilai moral yang dimilikinya, dan pada akhirnya akan berbuat berbagai cara agar bisa memenuhi misi hidupnya, yaitu mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya.

2.3 Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat memengaruhi variabel persepsi etis. Gadjali dan Birton (2014) menjelaskan bahwa laki-laki mempunyai tingkat *love of money* lebih tinggi daripada perempuan. Menurut penjabaran Arlow dalam Elias (2010), seorang individu berjenis kelamin perempuan memiliki sikap etik yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Sementara itu, Fakih (2006) menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin menyebabkan perbedaan watak, sifat, atau perilaku yang ditinjau dari segi sosial maupun kultural. Dalam hal ini, laki-laki memiliki ciri-ciri dan sifat, yaitu kuat, perkasa, lebih memiliki jiwa pemimpin, dan mengedepankan rasional, sedangkan perempuan memiliki ciri-ciri dan sifat, yaitu lebih kalem, cantik, dan emosional dalam berbagai suasana.

2.4 Prestasi Akademik

Pendidikan merupakan faktor penting dalam mencetak suatu sikap atau pola pikir suatu individu. Dalam hal ini, semakin tinggi pendidikan suatu individu, maka semakin kritis orang tersebut dalam menghadapi suatu kejadian. Selain itu, semakin tinggi pendidikan dan prestasi akademik, maka suatu individu diharapkan akan berperilaku secara intelektual dan bersikap yang baik sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Sikap seseorang terhadap uang dapat dikaji dan dipelajari dari bagaimana cara ia bersosialisasi pada saat masa kecil dan sikap tersebut bisa bertahan sampai usia dewasa (Luna- Arocas dan Tang, 2004). Seseorang yang berpendidikan dan berprestasi akademik tinggi dianggap memiliki etika dan penalaran moral yang tinggi juga (Normadewi, 2012). Hal ini juga didukung penelitian Odar *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa akuntan perempuan yang sudah senior dan lebih berpendidikan akan menunjukkan tingkat etika yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Buckley *et al.* dalam Metriyana (2014), kesuksesan pembelajaran mahasiswa dapat ditinjau dari prestasi hasil belajarnya. Penilaian prestasi akademik dibuktikan dengan dua *outcome* (keluaran) keberhasilan belajar mahasiswa, yaitu prestasi akademis secara otentik yang diperoleh dari IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) dan kualitas hidup mahasiswa setelah lulus dari universitas. Indikator prestasi akademik yang digunakan untuk penelitian ini IPK dengan ketentuan: IPK 0.00

- 1.99 (Kurang memuaskan), IPK 2.00 – 2.75 (Memuaskan/ *Satisfactory*), IPK 2.76 – 3.50 (Sangat Memuaskan/ *Very Satisfactory*), dan IPK 3.51 – 4.00 (Dengan Pujian/ *Cum Laude*).

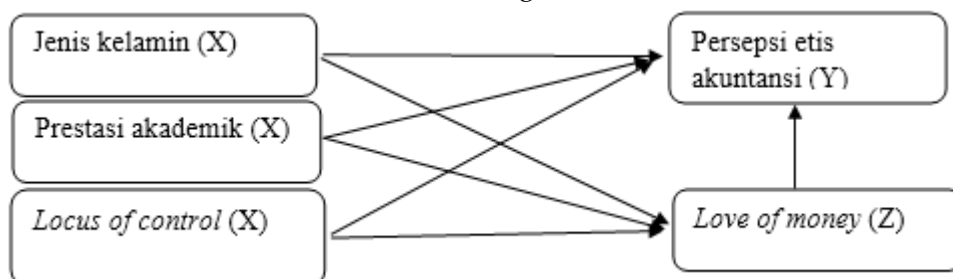
2.5 Locus of Control

Konsep *locus of control* ialah rancangan berfikir yang dikembangkan Rotter (1966). Dalam konsep ini, individu yang memiliki *locus of control* meyakini kejadian yang ditemui pada dirinya merupakan *attribution* dan terdapat pikiran penjelasan terhadap suatu kejadian. Tahapan proses terjadinya *attribution* adalah individu wajib memiliki pandangan untuk mengevaluasi sikapnya, menganalisis sikap yang dilakukan dengan sengaja, dan meyakini bahwa individu tersebut memiliki sebuah kekuatan dalam menjalankan perilaku sehingga terjadilah suatu kejadian. Dengan demikian, *locus of control* merupakan keyakinan seseorang mengenai hasil dari tindakannya sesuai dengan penilaian pribadinya.

Pengukuran variabel *locus of control* dilakukan dengan instrumen kuesioner WLCS (*Work Locus of Control Scale*) yang dikembangkan Spector pada tahun 1988 dengan model skala Likert (Febrianty, 2010). Dalam instrumen tersebut, terdapat *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*. Indikator *internal locus of control* yang digunakan dalam penelitian ini adalah gemar bekerja keras, selalu berinisiatif, berfikir kritis memecahkan permasalahan, berpola pikir selektif dalam berbagai hal, dan berkeyakinan berusaha maksimal kalau ingin berhasil. Sementara itu, indikator *eksternal locus of control* yang digunakan meliputi tidak ada inisiatif, berkeyakinan bahwa sangat sedikit hubungan antara usaha dan keberhasilan, tidak berusaha maksimal dalam bertindak hanya mengandalkan faktor keberuntungan, dan tidak efektif dalam menyelesaikan masalah.

Sesuai dengan penjelasan kajian pustaka terkait variabel-variabel yang digunakan, berikut kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini.

Gambar 1. Kerangka berfikir



Berdasarkan penyusunan kerangka berfikir di atas, maka disusun hipotesis sebagai berikut.

1. Jenis kelamin berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat persepsi etis akuntan masa depan dengan *love of money* sebagai variabel *intervening*.
2. Prestasi akademik berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat persepsi etis akuntan masa depan dengan *love of money* sebagai variabel *intervening*.
3. *Locus of control* berpengaruh positif secara signifikan terhadap persepsi etis akuntan masa depan dengan *love of money* sebagai variabel *intervening*.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan kuesioner sebagai alat utama dalam mengakumulasi data dan informasi dari responden. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* yang berjumlah 90 responden. Pengolahan analisis data dari responden dilakukan dengan *Structural Equation Modelling* (SEM) melalui SmartPLS versi 3.0. Adapun uji analisis data menggunakan *convergent validity*, *composite reliability*, *inner model*, dan *outer model*.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang masih aktif kuliah dan dikelompokkan menurut jenis kelamin dan prestasi akademik. Dari sebaran jenis kelamin responden, terlihat bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Jumlah responden perempuan sebanyak 52 mahasiswi dengan persentase 58% dan jumlah responden laki-laki sebanyak 38 orang dengan persentase 42%. Adapun dari sebaran prestasi akademik, jumlah responden dengan rentang IPK (3.51 – 4.00) sebanyak 23 orang dengan persentase 25,5%, rentang IPK (2.76 – 3.50) sebanyak 57 orang dengan persentase 53,4%, dan rentang IPK (2.00 – 2.75) sebanyak 10 orang dengan persentase 11.1%.

4.2 Pengujian Validitas dan Reabilitas

4.2.1. *Convergent Validity*

Convergent validity merupakan suatu pengukuran melalui refleksif indikator penilaian berdasarkan korelasi setiap *item score/component*. Besaran untuk pengukuran refleksif dinyatakan tinggi apabila memperoleh nilai lebih dari 0,50 dibandingkan dengan konstruk yang akan diukur.

Tabel 1. Outer Loading

Indikator	Loading factor	Convergen Validity	Keterangan
Jenis Kelamin	1.000	Lebih dari 0,6	Valid
Prestasi akademik	1.000	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Locus of control</i>			
<i>Locus of control 1</i>	0.674	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Locus of control 2</i>	0.798	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Locus of control 3</i>	0.827	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Locus of control 4</i>	0.699	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Locus of control 5</i>	0.623	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Locus of control 6</i>	0.649	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Locus of control 7</i>	0.857	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Locus of control 8</i>	0.719	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Locus of control 9</i>	0.689	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Locus of control 10</i>	0.726	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Locus of control 11</i>	0.863	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Locus of control 12</i>	0.691	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Locus of control 13</i>	0.745	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Locus of control 14</i>	0.735	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Locus of control 15</i>	0.500	Lebih dari 0,5	Valid
<i>Locus of control 16</i>	0.781	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money</i>			
<i>Love of money 1</i>	0.826	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 2</i>	0.851	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 3</i>	0.816	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 4</i>	0.828	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 5</i>	0.804	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 6</i>	0.861	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 7</i>	0.818	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 8</i>	0.824	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 9</i>	0.859	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 10</i>	0.788	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 11</i>	0.808	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 12</i>	0.788	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 13</i>	0.844	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 14</i>	0.827	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 15</i>	0.857	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 16</i>	0.789	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 17</i>	0.828	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 18</i>	0.822	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 19</i>	0.834	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Love of money 20</i>	0.782	Lebih dari 0,6	Valid
<i>Persepsi etis</i>			
Persepsi etis 1	0.900	Lebih dari 0,6	Valid
Persepsi etis 2	0.820	Lebih dari 0,6	Valid
Persepsi etis 3	0.791	Lebih dari 0,6	Valid

Persepsi etis 4	0.835	Lebih dari 0,6	Valid
-----------------	-------	----------------	-------

Sumber: diolah penulis

Berdasarkan Tabel 1 di atas, nilai *outer model* atau suatu korelasi diantara konstruk dengan variabel telah mencapai *convergen validity* yang dipersyaratkan. Hal ini dibuktikan dengan nilai *loading factor* lebih dari 0,60 sehingga rincian susunan variabel indikator sudah dikatakan valid dan telah mempresentasikan variabel laten.

4.2.2. Composite Reliability

Composite reliability digunakan untuk menguji reliabilitas. Reabilitas dikatakan baik apabila nilainya adalah lebih dari 0,70. Tabel 2 di bawah ini menunjukkan besaran nilai *composite reability* masing-masing variabel dalam penelitian.

Tabel 2. Composite reliability

Variabel	Composite Reliability	Nilai Kritis	Keterangan
Jenis Kelamin	1.000	0,70	Reliabel
Prestasi Akademik	1.000	0,70	Reliabel
<i>Locus of control</i>	0.947	0,70	Reliabel
<i>Love of money</i>	1.976	0,70	Reliabel
Persepsi etis	0.862	0,70	Reliabel

Sumber: diolah penulis

Dari Tabel 2 di atas, diketahui bahwa besaran nilai *composite reliability* pada variabel jenis kelamin, prestasi akademik, *locus of control*, *love of money*, dan persepsi etis mahasiswa sebesar >0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki nilai reliabilitas yang baik.

4.3 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian ini bertujuan menilai besaran *R-Square* pada variabel-variabel laten endogen untuk memprediksi besaran keterkaitan model struktural tersebut. Nilai pada *R-Squae* menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel-variabel eksogen pada variabel-variabel endogen.

Tabel 3 Nilai R-Square

	R-Square
<i>Love of money</i>	0.340
Persepsi Etis	0.675

Sumber: diolah penulis

Tabel 3 menunjukkan bahwa besaran nilai *R-Square* pada variabel *love of money* sebesar 0,340. Hal itu menjelaskan variabel *love of money* dapat dijelaskan oleh jenis kelamin, prestasi akademik, dan *locus of control* sebesar 34%, sedangkan 66% dijelaskan variabel-variabel yang tidak ada dalam penelitian. Adapun nilai *R-Square* untuk persepsi etis diperoleh sebesar 0,675. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel persepsi etis dapat dijelaskan oleh jenis kelamin, prestasi akademik, *locus of control*, dan *love of money* sebagai variabel *intervening* dengan besaran 67,5%, sedangkan sisanya sebesar 32,5% dapat dijelaskan variabel-variabel lain yang tidak ada dalam penelitian.

4.4 Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model bertujuan memprediksi adanya keterkaitan antar variabel pada pengujian hipotesis. Nilai *outer model* dapat dilihat dari besaran nilai *T-statistik* dengan ketentuan hipotesis *two-tailed* wajib memiliki nilai *T-statistik* >1,96. Dalam hal ini, jika *T-statistik* > *T-tabel* (1,96), maka dapat dikatakan hipotesis diterima, sedangkan jika *T-statistik* < *T-tabel* (1,96), maka dapat dikatakan hipotesis ditolak. Adapun untuk menentukan tingkat signifikansi pengaruh suatu variabel, maka digunakan nilai *alpha* sebesar 5% dengan ketentuannya jika *P value* < *Alpha* (0,05), maka pengaruhnya signifikan, sedangkan jika *P value* > *Alpha* (0,05), maka pengaruhnya tidak signifikan. Tabel 4 di bawah ini menjelaskan *indirect effects* pada uji analisis model pengukuran.

Tabel 4. Indirect Effects

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Jenis kelamin -> Love Of Money					
Jenis kelamin -> Persepsi etis	0.040	0.042	0.059	0.673	0.501
Prestasi akademik -> Love Of Money					
Prestasi akademik -> Persepsi etis	-0.022	-0.025	0.053	0.412	0.681
<i>Locus of control</i> -> Love Of Money					
<i>Locus of control</i> -> Persepsi etis	0.389	0.402	0.068	5.751	0.000

Sumber: Diolah Penulis

Selanjutnya, hasil uji analisis antar variabel berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengujian ke-1 terkait pengaruh jenis kelamin terhadap persepsi etis akuntan masa depan dengan *love of money* sebagai variabel *intervening*.

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai T-statistik $0,673 < T\text{-tabel } (1,96)$ dan P-value $0,501 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model pengaruh tidak langsung dari variabel jenis kelamin terhadap persepsi etis melalui *love of money* adalah tidak berpengaruh dan tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis 1 ditolak. Hal ini terjadi karena laki-laki dan perempuan pada era saat ini sudah mempunyai persamaan hak dan kewajiban di lingkungan kerja. Secara kodratnya, laki-laki merupakan kepala keluarga dan dianggap memiliki sifat cinta uang yang tinggi dengan melakukan apapun demi tercapainya target dalam karirnya. Namun, pemikiran itu sekarang sudah tidak berlaku lagi. Dari fakta di lapangan, saat ini tidak terdapat perbedaan atau spesialisasi dalam hal jenis pekerjaan, jabatan, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Fakta tersebut didukung dari hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak mempengaruhi kecintaan calon akuntan masa depan terhadap uang dan persepsi etis akuntansinya.

2. Pengujian ke-2 terkait pengaruh prestasi akademik pada persepsi etis akuntan masa depan dengan *love of money* sebagai variabel *intervening*.

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai T-statistik $0,412 < T\text{-tabel } (1,96)$ dan P-value $0,681 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model pengaruh tidak langsung dari variabel prestasi akademik terhadap persepsi etis melalui *love of money* adalah tidak berpengaruh dan tidak signifikan sehingga hipotesis 2 ditolak. Individu yang memiliki prestasi akademik yang tinggi diharapkan tidak berlebihan dalam cinta terhadap uang sehingga memiliki persepsi etis yang baik. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berusia produktif, baik yang memiliki prestasi akademik yang sangat memuaskan maupun prestasi akademik yang kurang memuaskan memiliki kecintaan terhadap uang yang sama-sama tinggi. Hal ini dapat terjadi karena tuntutan kebutuhan hidup maupun gaya hidup yang tinggi yang disebabkan oleh perilaku *hedonisme* pada generasi Y dan generasi Z. Alasan lainnya adalah tempat penelitian di Kota Surabaya yang merupakan kiblat pendidikan, *fashion*,

serta gaya hidup bagi mahasiswa yang kuliah di Jawa Timur. Dengan demikian, prestasi akademik yang dinyatakan dalam nilai IPK tidak memengaruhi kecintaan mahasiswa calon akuntan masa depan terhadap uang serta persepsi etis akuntansinya.

3. Pengujian ke-3 terkait pengaruh *locus of control* terhadap persepsi etis dengan *love of money* sebagai variabel *intervening*.

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai T-statistik $5,751 > T\text{-tabel } (1,96)$ dan P-value $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model pengaruh tidak langsung dari variabel *locus of control* terhadap persepsi etis akuntan masa depan dengan *love of money* adalah berpengaruh secara signifikan sehingga hipotesis 3 diterima. Individu yang memiliki pandangan bahwa hasil yang didapat terjadi karena tindakan dan faktor-faktor dari dalam diri mereka sendiri lebih memiliki *love of money* yang rendah dan memiliki persepsi etis yang baik. Mereka percaya bahwa kerja keras, sikap percaya diri dengan kemampuan sendiri, serta yakin akan masa depan yang baik akan memberikan manfaat yang baik terhadap perkembangan karirnya. Dengan demikian, sikap *locus of control internal* dan *locus of control eksternal* merupakan salah satu variabel yang tepat untuk digunakan dalam pembentukan karakter akuntan masa depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan di atas, terdapat beberapa kesimpulan bahwa pengaruh tidak langsung dari variabel jenis kelamin terhadap persepsi etis akuntan masa depan melalui *love of money* adalah tidak berpengaruh dan tidak signifikan sehingga hipotesis 1 ditolak. Adapun pengaruh tidak langsung dari variabel prestasi akademik terhadap persepsi etis akuntan masa depan melalui *love of money* adalah tidak berpengaruh dan tidak signifikan sehingga hipotesis 2 ditolak. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari variabel *locus of control* terhadap persepsi etis akuntan masa depan melalui *love of money* adalah berpengaruh secara signifikan sehingga hipotesis 3 diterima.

Dari beberapa kesimpulan di atas, berikut saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya. Dibutuhkan penanaman pola pikir etis individu melalui cara pengembangan karakter melalui pembelajaran formal maupun informal yang mengedepankan aspek etis profesi akuntan profesional. Penelitian selanjutnya

diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain dan menggunakan metode kualitatif untuk melengkapi informasi yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Charismawati, C. D. 2011. Analisis Hubungan Antara *Love of Money* Dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi. *Universitas Diponegoro*.
- Economi.Okezone.com. "Kasus Garuda, Pembekuan Izin Auditor Laporan Keuangan Berlaku 27 Juli 2019": dari Yohana Artha Uly. 28 Juni 2019. 15.44 WIB (diakses 27 Maret 2020). Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/economy.okezone.Com/amp/2019/06/28/320/2072154/kasus-garuda-pembekuan-izin-auditor-laporan-keuangan-berlaku-27-juli-2019>
- Elias, Z. Rafik. 2013. The Impact of Machiavellianism and Opportunism on Business Students' *Love of money*. *Southwestern Business Administration Journal (SBAJ)*. ISSN:1554-7892. Volume 13 Issue1 & 2, 2013, pp. 1-22. California State University, Los Angeles.
- Elias, Z.R., dan Farag Magdy. 2010. The relationship between accounting students' love of money and their ethical perception. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 25, No.3, (2010), pp.269 – 281.
- Fakih, Mansour. 2006. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Febrianty. 2010. Pengaruh Gender, *Locus of control*, Intellectual Capital Dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi, *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, Edisi Ke-IV.
- Gadjali, Kurniati, Ratna dan Birton, A, Nur, M. 2014. Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Masa Kerja terhadap Persepsi Etis Akuntan Manajemen Dengan *Love of Money* Sebagai Variabel *Intervening*. *Symposium Nasional Akuntansi Lombok*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Julianto, Sahril. 2013. The Ethical Perception of Accounting Student: Review of Gender, Religiosity and The *Love of money*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Luna-Arocas, Roberto dan Tang, Li-Ping, Thomas. 2004. The Love of Money, Satisfaction, And the Protestant Work Ethic: Money Profiles among University Professors in the U.S.A and Spain. *Journal of Business Ethics*, Vol.50, pp. 329-354.
- Marjan Odar, Mateja Jerman, Anton Jamnik & Slavka Kavčič. 2017. Accountants' ethical perceptions from several perspectives: evidence from Slovenia. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2017.1392885>
- Metriyana, M. 2014. "Studi Komparatif Pengaruh Motivasi, Perilaku Belajar, Self-Efficacy dan Status Kerja terhadap Prestasi Akademik antara Mahasiswa Bekerja dan Mahasiswa Tidak Bekerja", Dipublikasikan: Universitas Diponegoro, Semarang.

- Normadewi, Berliana. (2012). Analisis Pengaruh Love of Money terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rotter, J. (1966). Generalizet Expentancies for Internal versus Exsternal *Locus of Control* Reinforcement. Pscohology Monokgrahs: General and Applied, 80 Whole No.609
- Tang, T., Chen, Y., & Sutarso, T. (2008). "Bad apples in bad (business) barrels: the love of money, Machiavellianism, risk tolerance, and unethical behavior". *Management Decision*, Vol. 46 No. 2, pp. 243-63
- Tang, T., & Chiu, R. (2003). "Income, money ethics, pay satisfaction, commitment, and unethical behavior: is the love of money the root of evil for Hong Kong employees?". *Journal of Business Ethics*, Vol. 46, pp. 13-30.
- Tang, T.L.P. (1992). The Meaning of Money Revisited. *Journal of Organizational Behavior*. *Journal of Organizational Behavior*, Volume 13, hal 197-202
- Uddin, N., dan Gillet P.R. (2002). The Effect of Moral Reasoning and Self Monitoring on CFO Intentions to Report Fraudulently on financial Statement. *Journal of Business Ethics*, Volume 40, hal 15-32
- Utami, Wiwik dan Fitri Indriawati. 2006. *Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa*. Simposium Nasional Akuntansi Padang
- Wibowo, F. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Gender Dan *Locus of Control* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. Ejournal. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.